

**BAB V**  
**MODEL INTEGRATIF PEMBELAJARAN**  
**KOSAKATA TEKNIS BAHASA INDONESIA**  
**UNTUK SMA**

**A. Pengantar**

Pada bab ini dijabarkan secara rinci model integratif pembelajaran kosakata teknis bahasa Indonesia untuk SMA. Penyajian model ini didasarkan kepada hasil-hasil kajian sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya. Dengan demikian ia merupakan sintesis Penyajian model akhir ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni komponen model, dampak model, dan kelemahan model.

**B. Komponen Model**

Pada tahap pengembangannya komponen model dibangun di atas hasil-hasil kajian empiris dan teoretis. Komponen tersebut kemudian disintesiskan dengan isi kurikulum sehingga terbentuk sebuah model pembelajaran yang aplikatif dan sesuai dengan kondisi objektif siswa. Untuk lebih jelasnya model integratif ini akan dijabarkan di bawah unsur-unsur tujuan, asumsi, prinsip umum, kurikulum, sasaran, spesifikasi model pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan alat evaluasi pembelajaran.

**1. Tujuan Model**

Tujuan pengembangan model integratif pembelajaran kosakata teknis bahasa Indonesia melalui kajian ini adalah untuk menciptakan model pembelajaran kosakata alternatif, yang bersifat integratif, yaitu memadukan sejumlah unsur kompetensi dan mempertimbangkan sejumlah strategi, yang mudah dan dapat diaplikasikan guru, sehingga pembelajaran kosakata tidak saja menjadi tujuan, tetapi juga sebagai alat bagi pembelajaran kompetensi berbahasa.

Secara umum pengembangan model ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca teks-teks akademik sehingga mereka akan menjadi anggota masyarakat yang mampu merespon tantangan zaman. Tujuan umum ini penting jika kita tilik bahwa di era globalisasi ini persaingan antarnegara dan antarbangsa semakin ketat, sehingga tersedianya sumberdaya manusia yang menguasai ilmu dan teknologi menjadi sebuah keniscayaan. Penguasaan ilmu dan teknologi ini akan terwujud bila generasi muda

kita adalah generasi literer, generasi yang akrab dengan buku. Untuk mencapai tujuan itu mereka perlu dibekali dengan sejumlah penguasaan, di antaranya adalah penguasaan kosakata.

Tujuan ini terutama benar jika kita perhatikan bahwa pendidikan di masa depan adalah pendidikan yang lebih memfokuskan diri kepada pemberdayaan peserta didik, dalam pengertian bahwa ia mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang mampu menyerap dan mampu memilah dan memilih informasi yang paling bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Secara khusus pengembangan pembelajaran ini ditujukan untuk membekali guru dengan sebuah model pembelajaran yang mudah diimplementasikan, yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan yang terpenting adalah yang efektif dalam menyajikan kosakata teknis. Lebih dari itu, model ini sekaligus efektif dalam mengasah kompetensi berbahasa peserta didik.

## 2. Asumsi Model

Model integratif pembelajaran kosakata teknis ini didasarkan kepada sejumlah asumsi. *Pertama*, pendidikan adalah upaya pemberdayaan terhadap peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan demikian orientasi pendidikan bukan lagi memberikan informasi kepada mereka, melainkan menyiapkan mereka agar mampu menyerap dan memilih informasi yang mereka butuhkan.

*Kedua*, upaya pemberdayaan sebuah generasi dimulai dari pembangunan manusia literat, yaitu manusia yang mampu menyerap informasi dari beragam sumber, baik itu sumber grafis maupun audio dan/atau visual. Dalam konteks ini kemampuan membaca adalah salah satu kemampuan penting. Untuk dapat memiliki kemampuan itu mereka harus menguasai kosakata yang memadai, termasuk di dalamnya kosakata teknis.

*Ketiga*, meskipun hanya berjumlah sekitar 5% - 10% dari seluruh kata yang ada dalam teks-teks akademis, kosakata teknis banyak menimbulkan masalah pemahaman. Ini diakui oleh Newmark (1985) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik teks teknik (teks akademik) yang membedakannya dari jenis teks lain adalah terminologi atau peristilahan atau kosakata teknis. Selain peristilahan, ciri pembeda lain teks akademik adalah ciri gramatis, dan formatnya. Akan tetapi dari sejumlah karakteristik pembeda tersebut, kosakata teknis dianggap yang paling banyak menimbulkan kesulitan.

*Keempat*, diantara hubungan membaca dengan faktor-faktor lain, hubungan membaca dengan kosakata paling erat. Kedekatan hubungan antara keduanya sedemikian sehingga pengukuran kemampuan membaca seringkali memanfaatkan prediktor kosakata. Atau sebaliknya, pengukuran penguasaan kosakata seringkali dilakukan dengan bantuan wacana. Selain itu, menurut Anderson dan Freebody (1981) hasil-hasil penelitian antara perkembangan kosakata dan membaca telah dijadikan dasar bagi pengembangan materi bacaan bagi anak-anak sekolah.

*Kelima*, karena pembelajaran bahasa dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dimaksudkan untuk menciptakan kegiatan belajar bahasa, sebuah model pembelajaran yang baik harus memenuhi kondisi dan kebutuhan pembelajar dengan cara sebaik-baiknya. Ini berarti pengembangan model tersebut harus dilakukan melalui sebuah kajian mendalam terhadap kondisi sosial ekonomi siswa, tingkat penguasaan bahasa mereka, kebutuhan mereka, serta data-data teoretis dan empiris yang berkaitan dengan itu. Dengan begitu, model yang terbangun tidak saja sesuai dengan kondisi guru dan sekolah, tetapi juga dengan siswanya.

*Keenam*, pembelajar dewasa berbeda karakteristiknya dengan pembelajar anak-anak. Di antara karakteristik yang paling menonjol dari pembelajar dewasa adalah mereka akan bertanya jika belum dapat memahami suatu informasi, mengembangkan sendiri cara-cara untuk dapat fokus, menerima dan memproses informasi tersebut dengan bantuan objek yang lebih abstrak dari topik yang abstrak. Siswa SMA, yang rata-rata berusia 16 tahun sudah mulai memasuki masa dewasa. Dengan demikian, cara belajar mereka sudah mulai berbeda dengan cara belajar anak-anak.

*Ketujuh*, pembelajar dewasa lebih tertarik kepada realitas yang terkait dengan pengalaman masa lalu mereka, dengan masalah-masalah yang ada saat ini, dan dengan prospek masa depan. Artinya, pembelajar golongan ini akan tergerak untuk belajar jika apa yang mereka pelajari mempunyai hubungan langsung dengan pengalaman masa lalu mereka, dengan masalah-masalah yang tengah mereka hadapi sekarang, dan dengan kepentingan-kepentingan masa depan mereka. Karena itu model pembelajaran yang dirancang untuk mereka hendaknya memperhatikan pengetahuan latar, kebutuhan akademis saat ini, dan kebutuhan masa depan mereka.

*Kedelapan*, pembelajaran yang melibatkan orang dewasa memerlukan gaya belajar yang lebih formal dengan bantuan analisis abstrak. Ini disebabkan karena kognisi mereka sudah memasuki masa kematangan. Teknik permainan, role-play, dan sejenisnya sudah tidak lagi sesuai untuk mereka. Kepuasan mereka adalah menyelesaikan persoalan yang menantang. Karena itu, tugas-tugas terstruktur, seperti membaca, mengidentifikasi, membuat laporan, dan menyajikan laporan lebih memacu motivasi mereka.

*Kesembilan*, pembelajaran kosakata yang efektif melibatkan tiga komponen utama, yakni membaca luas, pengajaran langsung, dan penumbuhan minat terhadap kata. Membaca luas memungkinkan mereka menjumpai kosakata baru sebanyak mungkin. Hal ini berbeda dengan aktivitas produktif seperti berbicara atau menulis, yang lebih bersifat mengeluarkan apa yang dimilikinya saja. Membaca luas juga berarti bahwa siswa mendapatkan suatu kata dalam suatu konteks. Ini mempunyai dua makna sekaligus, yaitu (1) siswa mengerti bagaimana kata itu digunakan dalam kalimat yang autentik, dan (2) siswa mempunyai kerangka pikir yang ada dalam teks itu yang membantu dia mengingat kembali kata tersebut.

Pengajaran langsung dibutuhkan utamanya untuk memberikan kiat-kiat atau teknik-teknik bagaimana menghadapi kosakata yang sulit. Ia juga dibutuhkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami secara lebih mendalam kosakata melalui diskusi atau tanya jawab. Penyajian kosakata memang seyogianya dilakukan sedemikian sehingga memunculkan rasa tertarik pada diri siswa terhadap kata. Cerita guru tentang sejarah bagaimana sebuah kata terbentuk adalah salah satu bentuk penumbuhan minat.

*Kesepuluh*, pembelajar bahasa menjadi dan harus menjadi figus sentral dalam setiap model pembelajaran. Segala kegiatan kelas harus berfokus kepada kegiatan siswa. Fungsi atau tugas guru adalah sebagai fasilitator semata. Guru hanya memberi pembekalan, tugas-tugas, membantu kesulitan yang muncul, dan terus menumbuhkan motivasi pada diri siswa. Hal ini terutama disebabkan karena pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah kegiatan performansi, yang lebih mengedepankan unjuk kerja alih-alih kegiatan pasif atau reseptif. Bahkan pada aktivitas berbahasa reseptif pun (mendengar dan membaca) adalah siswa yang berperan, guru hanya memfasilitasi.

Asumsi ini sangat sesuai dengan kaidah-kaidah dalam KBK (Kurikulum 2004 SMA, Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Depdiknas, 2003), kurikulum yang

pada saat penelitian ini dilakukan digunakan. Sebagaimana diungkap dalam dokumen KBK, pendidikan berbasis kompetensi adalah pendidikan yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi lulusan suatu jenjang pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreativitas, kesehatan, akhlak, ketakwaan, dan kewarganegaraan.

Implikasi penerapan pendidikan berbasis kompetensi adalah perlunya pengembangan silabus dan sistem penilaian yang menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar yang ada.

Karena itu pendekatan pembelajaran bahasa haruslah menekankan aspek kinerja dan atau kemahiran berbahasa dan fungsi bahasa. Dan salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan komunikatif. Dengan demikian, orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa, melainkan berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara benar dan sesuai dengan sistem itu. Jadi, secara pragmatis bahasa lebih merupakan satu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu (Kurikulum 2004, Depdiknas, 2003)

### **3. Prinsip Umum Model**

Model integratif pembelajaran kosakata teknis bahasa Indonesia ini dibangun sebagai upaya membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan mengatasi kosakata teknis bahasa Indonesia yang dianggap sulit. Implikasi dari tujuan ini adalah semakin dalamnya pemahaman siswa akan kosakata teknis sehingga pengetahuan mereka akan kosakata teknis yang ada dalam buku-buku pelajaran mereka terus bertambah. Implikasi lain adalah tumbuhnya minat siswa kepada kosakata secara keseluruhan, yang dengannya diharapkan upaya mereka menambah perbendaharaan kata akan meningkat.

### **4. Kurikulum**

Kurikulum adalah sebuah dokumen yang berisikan program pendidikan, yang didalamnya tercakup (1) tujuan pendidikan, (2) isi, prosedur pengajaran dan pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut, dan (3) suatu perangkat pengukur yang digunakan untuk mengetahui apakah tujuan di atas tercapai (Richards, 1985).

Di Indonesia, kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini berbeda dari kurikulum-kurikulum sebelumnya dalam hal bahwa ia lebih menekankan kepada hasil, yaitu berupa kemampuan yang harus

dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kemampuan atau kompetensi tersebut mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemampuan, kesehatan, akhlak, ketakwaan, dan kewarganegaraan.



Menurut Wilson (2001, dalam Kurikulum 2004, 2003) paradigma pendidikan berbasis kompetensi mencakup kurikulum, pedagogi, dan penilaian yang menekankan kepada standar atau hasil. Kurikulum berisikan bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pedagogi yang mencakup strategi dan metode mengajar. Untuk melihat tingkat keberhasilan proses ini dapat dilihat pada hasil belajar, yang mencakup ujian, tugas-tugas, dan pengamatan.

Lebih lanjut dikemukakan dalam dokumen KBK 2004 tersebut bahwa implikasi penerapan pendidikan berbasis kompetensi adalah perlunya pengembangan silabus dan sistem penilaian yang menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan life skill. Silabus adalah acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, sedangkan sistem penilaian mencakup indikator dan instrumen penilaiannya yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen. Jenis tagihan adalah berbagai bentuk ulangan dan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik; sedangkan bentuk instrumen terkait dengan jawaban yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik dalam bentuk tes maupun nontes.

Untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia pengembangan silabus haruslah mempertimbangkan hakikat bahasa dan sastra sebagai sebuah sarana komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Karena bahasa merupakan sarana komunikasi, maka pendekatan pembelajarannya haruslah yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan kepada aspek kinerja dan atau kemahiran berbahasa dan fungsi bahasa adalah pendekatan komunikatif.

Pendekatan komunikatif memiliki beberapa karakteristik yang menjadi basis bagi pengembangan model pembelajaran ini. Karakteristik tersebut menurut Brumfit (1983) di antaranya adalah (1) makna sangat penting, (2) dialog bila digunakan berpusat pada fungsi komunikatif dan biasanya tidak dihafalkan, (3) belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, (4) usaha untuk berkomunikasi bisa didorong dari awal, (5) sistem bahasa

dipelajari melalui proses perjuangan untuk berkomunikasi, (6) guru membantu peserta didik dengan cara apapun dan memotivasi mereka belajar bahasa, (7) kefasihan atau kelancaran dan keberterimaan dalam berbahasa menjadi fokus pengajaran, sedangkan akurasi dinilai dari konteks, (8) peserta didik diharapkan berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung dengan perorangan, berpasangan, atau berkelompok, maupun secara tidak langsung melalui bentuk tulis, (9) motivasi intrinsik diharapkan muncul dari minat mereka terhadap apa yang tengah mereka kerjakan.

Model integratif pembelajaran kosakata teknis ini dirancang untuk meningkatkan kedalaman dan keluasan pengetahuan kosakata siswa sekaligus mendukung pencapaian kompetensi-kompetensi lain, melalui serangkaian kegiatan yang mengintegrasikan sejumlah keterampilan berbahasa dengan mengindahkan prinsip pendekatan komunikatif.

### **5. Sasaran**

Tujuan utama pengembangan model melalui kajian ini adalah penciptaan model alternatif pembelajaran kosakata teknis yang sesuai dengan kaidah-kaidah KBK untuk jenjang pendidikan SMA. Model ini kurang cocok diterapkan di sekolah-sekolah di bawah jenjang SLTA mengingat bentuk-bentuk kegiatan yang terlibat di dalamnya. Asumsi yang dipakai adalah bahwa siswa SMA sudah tergolong peserta didik menjelang dewasa, sehingga kematangan psikis dan linguistinya memungkinkan mereka beroperasi pada rangkaian aktivitas yang dituntut dalam model ini.

### **6. Spesifikasi Model Integratif Pembelajaran Kosakata Teknis Bahasa Indonesia**

Model ini dikembangkan di atas pertimbangan-pertimbangan teoretis dan empiris. Di antaranya adalah (1) teori-teori tentang bahasa, (2) teori-teori tentang kosakata, (3) teori-teori tentang pembelajaran bahasa dan kosakata, (4) hasil kajian tentang besaran dan kedalaman kosakata teknis, (5) hasil kajian pendahuluan, dan (6) hasil kajian kurikulum yang berlaku. Komponen-komponen dasar pemikiran di atas kemudian diramu dalam sebuah model pembelajaran yang kemudian diuji-cobakan, direvisi, dan diujicobakan kembali hingga terbentuk sebuah model yang siap diterapkan di sekolah.

Implementasi model pembelajaran ini meliputi dua tahap yang harus dilalui guru. *Pertama*, tahap perencanaan. Tahap ini mencakup identifikasi besaran kosakata dan kedalaman kosakata teknis sehingga dapat diketahui kesiapan mengikuti pembelajaran, dan kosakata teknis seperti apa saja yang kurang mereka kuasai. Yang tercakup dalam

tahap ini juga penetapan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, dan sumber serta media belajar apa saja yang akan diintegrasikan ke dalam model tersebut.

*Kedua*, tahap pelaksanaan. Tahap ini terbagi atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal terdiri atas pembukaan, apersepsi, dan motivasi. Kegiatan inti terdiri atas penyajian laporan oleh siswa, tanya jawab, dan penjelasan oleh guru jika ada pertanyaan atau tanggapan siswa yang membutuhkan intervensi guru. Dan, kegiatan akhir terdiri atas refleksi, penilaian, dan penugasan. Refleksi merujuk kepada kegiatan yang guru mereviu apa yang telah mereka pelajari, menjelaskan kesalahan atau kesulitan yang muncul pada kegiatan presentasi, dan mengungkap keuntungan yang akan diperoleh dengan penguasaan kosakata teknis yang baru saja dipresentasikan. Penilaian merujuk kepada penilaian yang dapat dilakukan melalui tanya jawab. Penilaian utama sebenarnya dilakukan pada saat proses penyajian berlangsung, dengan guru menggunakan format penilaian yang telah disediakan. Penugasan merujuk kepada penyusunan glosarium yang diperoleh dari penyajian sendiri, penyajian siswa lain, dan lima kosakata teknis lain yang dia peroleh dari buku-buku pelajaran pada saat membaca luas. Penugasan terpenting tentunya adalah penyusunan laporan dan/atau revisinya mengingat laporan diserahkan hanya setelah penyajian dilakukan.

Bila komponen-komponen tersebut dirumuskan maka akan tampak disain model integratif pembelajaran kosakata teknis bahasa Indonesia sebagai berikut.

KOMPONEN	SPEKIFIKASI
a. Standar Kompetensi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Standar kompetensi difokuskan kepada kemampuan berbahasa.</li> <li>2) Standar kompetensi yang berhubungan erat adalah SK 2 (Berbicara) dan SK 4 (Menulis).</li> <li>3) Standar kompetensi lain dapat diintegrasikan.</li> </ol>
b. Kompetensi Dasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kompetensi dasar yang ada di bawah SK 2 (Berbicara): (KD 2.1; KD 2.2; KD 2.3)</li> <li>2) Kompetensi dasar yang ada di bawah SK 4 (Menulis): (KD 4.4)</li> <li>3) Kompetensi dasar lain dapat diintegrasikan.</li> </ol>
c. Materi Pokok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Teks-teks dalam buku pelajaran SMA yang banyak mengandung kosakata teknis, seperti fisika, biologi, kimia, matematika, PPKn, dan ekonomi.</li> <li>2) Makna kata-kata teknis yang sulit.</li> <li>3) Glosarium</li> <li>4) Materi pokok lain khususnya yang ada di bawah KD yang relevan.</li> </ol>
d. Indikator	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Indikator dapat diambil langsung dari dokumen KBK.</li> <li>2) Indikator dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan kompetensi dasar.</li> </ol>
e. Skenario Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kegiatan awal</li> <li>2) Kegiatan inti</li> </ol>



	3) Kegiatan akhir a) Refleksi b) Penilaian / evaluasi c) Penugasan
f. Sumber, Media	1) Buku-buku pelajaran fisika, biologi, kimia, matematika, PPKn, dan ekonomi. 2) Kamus, ensiklopedia, buku rujukan 3) Daftar afiks

Bagan 5.1 Desain Model Integratif Pembelajaran Kosakata Teknis Bahasa Indonesia

## 7. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mengikuti format RPP yang sudah dikembangkan oleh Depdiknas. Perbedaannya hanya ada pada rincian skenario pembelajaran dan sumber / media pembelajarannya.

MIP KTBI ini dirancang untuk meningkatkan besaran kosakata dasar dan kedalaman kosakata teknis bahasa Indonesia melalui kegiatan pembelajaran yang integratif, yaitu melibatkan aspek 'kompetensi' dan 'performansi', sehingga kosakata teknis bukan saja menjadi target capaian tetapi juga sarana pembelajaran kompetensi berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain sasaran langsung tersebut, model ini juga diharapkan dapat meningkatkan rasa ketertarikan siswa akan kosakata, khususnya kosakata teknis, sehingga kegiatan yang terkait dengan kamus, ensiklopedi, dan buku-buku rujukan akan menjadi bagian dari pola belajar mereka.

Untuk dapat mencapai tujuan itu guru sebagai pelaksana pembelajaran harus mampu memahami prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang dikandung oleh model ini. Hal ini terutama benar jika dikaitkan dengan skenario rencana pelaksanaan pembelajaran. Berikut rencana kegiatan pembelajaran inti yang harus dijadikan panduan oleh guru dalam menerapkan MIP KTBI.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : .....

Kelas : .....

Semester : .....

Tahun Pelajaran : .....

1. Standar Kompetensi : (Pilih salah satu standar kompetensi dari Kurikulum SMA 2004 sesuai dengan rencana)
2. Kompetensi Dasar : (Pilih salah satu di bawah standar kompetensi yang bersangkutan)
3. Materi Pokok : (Sudah ada untuk masing-masing kompetensi dasar, tetapi guru bisa mengembangkan sendiri bila perlu)
4. Indikator : (Indikator sudah disediakan untuk masing-masing kompetensi dasar, tetapi guru bisa mengembangkan sendiri bila perlu)
5. Model / Pendekatan : MIP KTBI, CLT
6. Skenario Pembelajaran :
  - 6.1 Kegiatan Awal :
    - a. Apersepsi : (1) Guru mereviu kosakata teknis yang telah disajikan  
(2) Guru melakukan tanya jawab tentang penggunaan kosakata teknis yang telah dibahas pada pertemuan terdahulu.
    - b. Motivasi : (1) Guru menanyakan makna kata dalam teks pada buku pelajaran.  
(2) Guru menjelaskan kiat mempelajari kosakata yang efektif.
  - 6.2 Kegiatan Inti : (1) Siswa memberi salam, memperkenalkan diri, dan mengemukakan apa yang akan disajikan.  
(2) Siswa menyampaikan laporan berdasarkan format penyajian.  
(3) Siswa menuliskan kosakata teknis, analisisnya, dan kalimat sendiri yang mengandung kosakata teknis tersebut di papan tulis.  
(4) Siswa mengundang pertanyaan atau tanggapan dari siswa lain.  
(5) Siswa terlibat diskusi dengan siswa lain.  
(6) Menutup presentasi dan memberi salam.
  - 6.3 Kegiatan Akhir :
    - a. Refleksi : (1) Guru memberi komentar positif singkat.  
(2) Guru mendiskusikan makna dan penggunaan kosakata  
(3) Guru mendiskusikan dengan siswa kesalahan-kesalahan yang muncul selama presentasi.  
(4) Guru menutup kelas dan memberi salam.
    - b. Penilaian / evaluasi : (1) Penilaian Proses  
(2) Penilaian Performansi
    - c. Penugasan : (1) Membaca buku-buku pelajaran sekolah  
(2) Membaca kamus  
(3) Menyusun glosarium / kamus kecil
7. Sumber, Media : (1) Buku pelajaran, kamus, ensiklopedia, buku rujukan, daftar afiks.  
(2) Papan tulis

Bagan 5.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

### 8. Skenario Model Integratif Pembelajaran Kosakata Teknis Bahasa Indonesia

Dalam terminologi KBK, skenario pembelajaran merujuk kepada tahapan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas. Model integratif pembelajaran kosakata teknis bahasa Indonesia ini terbagi atas tiga langkah utama, yang bila dilihat dari perspektif waktu akan tampak sebagai berikut.

Tahapan Kegiatan	Alokasi Waktu
<p><b>1. Kegiatan Awal</b></p> <p>a. Apersepsi : 1) Guru mengucapkan salam dan mengemukakan rencana kegiatan 2) Guru memeriksa kehadiran siswa. 3) Guru melakukan tanya jawab tentang penggunaan kosakata teknis yang telah dibahas pada pertemuan terdahulu.</p> <p>b. Motivasi : 1) Guru meminta siswa membuka salah satu buku teks yang siswa bawa hari itu dan menanyakan makna satu atau dua kata teknis yang cukup mudah dalam teks pada buku pelajaran hari itu. 2) Guru menanyakan atau bercerita bagaimana ia berjumpa kata sulit dan bagaimana mengatasinya.</p>	10 menit
<p><b>2. Kegiatan Inti</b></p> <p>1) Guru memanggil lima siswa yang akan tampil hari itu. 2) Siswa memberi salam, memperkenalkan diri, dan mengemukakan apa yang akan dia sajikan hari itu. 3) Siswa menyajikan laporan berdasarkan format penyajian di depan kelas satu persatu sesuai urutan yang ditentukan. 4) Siswa penyaji menulis kosakata teknis, contoh kalimat, dan analisisnya di papan tulis. 5) Siswa yang lain mendengar penyajian dan menulis di buku catatan apa saja yang ditulis penyaji di papan tulis. 6) Siswa penyaji mengundang pertanyaan atau tanggapan atas penyajian setelah selesai menyajikan laporannya. 7) Siswa terlibat dalam diskusi dengan rekan-rekannya. 8) Siswa menutup penyajian dan mengucapkan salam. 9) Siswa menyerahkan format penyajiannya kepada guru.</p>	25 menit
<p><b>3. Kegiatan Akhir</b></p> <p>a. Refleksi</p> <p>1) Guru memberi komentar (positif) tentang penyajian siswa. 2) Guru mendiskusikan makna dan penggunaan kosakata teknis yang baru disajikan. 3) Guru membahas makna kata lain yang memiliki unsur atau afiks yang sama dengan kata yang telah disajikan. 4) Guru membahas kesalahan siswa pada saat berlangsungnya penyajian 5) Guru menutup kelas dan memberi salam.</p> <p>b. Penilaian</p> <p>1) Guru menilai penyajian siswa dengan format penilaian selama kegiatan inti (penilaian proses) 2) Guru dapat memberikan penilaian aspek berbahasa tertentu lainnya selama kegiatan inti (penilaian performansi) 3) Guru memberikan tes di akhir periode belajar (penilaian produk)</p> <p>c. Penugasan</p> <p>1) Membaca buku-buku pelajaran dan kamus 2) Membaca dan memahami afiks serapan dalam daftar 3) Menyiapkan penyusunan glosarium / kamus kecil</p>	10 menit

Bagan 5.3. Skenario Pembelajaran MPI KT BI

Bila diimplementasikan di kelas, skenario di atas akan tampak kurang lebih sebagai berikut. Dikatakan 'kurang lebih' karena memang tidak ada satupun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dapat diimplementasikan secara persis 100 persen.

### a. Kegiatan Awal

Seperti biasa guru datang tepat pada waktunya. Guru masuk dan berdiri di depan kelas kemudian mengucapkan salam. Semua siswa menjawab salam serentak. Setelah guru ada di tempat duduknya satu persatu nama siswa disebut. Peneliti sendiri datang bersama dengan guru kemudian langsung mengambil tempat duduk kosong di belakang. Suasana kelas pertama memang agak sedikit kaku, tetapi lama kelamaan berubah cair.

Kalimat pertama yang diucapkan guru adalah kosakata apa yang akan dibahas hari itu. Berikutnya, guru bertanya apakah mereka masih ingat kosakata teknis yang dibahas minggu lalu. Sebagian siswa menjawab masih ingat, sebagian yang lain menjawab lupa. Kegiatan berlanjut dengan tanya jawab ihwal kosakata teknis tersebut beserta penggunaannya. Untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana kosakata teknis digunakan siswa diminta membuka salah satu buku pelajaran yang mereka bawa pada hari itu. Siswa diminta membuka halaman tertentu, alenia tertentu, dan kalimat tertentu. Siswa diminta membacanya dan guru bertanya kepada siswa makna kosakata teknis yang ada di dalam kalimat tersebut. Dengan demikian, guru telah mempersiapkan hal ini di rumah dan pilihan kata untuk tahap ini diupayakan yang cukup mudah untuk dikaji. Untuk lebih jelasnya, kita perhatikan cuplikan berikut.

Guru : (Mengucapkan salam)

Siswa : (Menjawab salam)

Guru : (Memeriksa kehadiran siswa dengan menyebut nama mereka satu-satu)

Siswa : (Siswa merespon)

Guru : Baiklah, hari ini kita akan lima kosakata teknis melalui lima penyajian teman-teman kita. Akan tetapi sebelum itu, apakah kalian masih ingat kosakata yang dibahas minggu lalu?

Siswa : (Sebagian menjawab masih, sebagian menjawab lupa)

Guru : Coba Dine, sebutkan dua buah kosakata yang dibahas minggu lalu.

Siswa1 : Vertebrata dan geomorfologi.

Guru : Kamu Dika, tiga kata yang lain.

Siswa2 : Biosfer, antropologi dan ... satunya lagi lupa, Bu.

Guru : Baik, kamu Deti?

Siswa3 : Mm.. .primordialisme.

Guru : Ibu mau bertanya sekarang. Siapa yang tahu makna kata avertebrata?

Siswa4 : Saya, Bu! Hewan yang bertulang belakang!

Guru : Bagus. Baiklah, sekarang coba kalian buka buku biologi kalian. Lihatlah halaman 155, alenia ke 2, dan kalimat ke 5. Coba, Dine, bacakan kalimatnya.

Siswa5 : Tempe yang sering kita makan merupakan salah satu produk bioteknologi.

Guru : Hermawan, kamu tahu unsur-unsur pembentuk kata itu?

Siswa6 : Ya, Bu. Bio- artinya makhluk hidup atau sesuatu yang hidup dan teknologi artinya ilmu yang diterapkan untuk kepentingan manusia.

### b. Kegiatan Inti

Guru kemudian menyebutkan lima siswa yang akan tampil hari itu. Siswa tampil ke depan satu per satu. Penampilan atau penyajian oleh siswa diawali dengan pemberian salam, perkenalan, dan pengungkapan tujuan. Pengungkapan tujuan ini mencakup kosakata teknis yang akan disajikan hari itu.

Berikutnya siswa menyebutkan dari mana kata itu diperoleh, termasuk dari kalimat mana. Penyebutan ini diteruskan dengan analisis katanya, definisinya, penggunaan kata itu dalam kalimat siswa sendiri, dan terakhir adalah alat bantu memori. Pada saat siswa menyebutkan kata teknisnya, analisisnya, dan kalimatnya sendiri, dia juga menuliskannya di papan tulis. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan penguatan kognitif, baik kepada penyaji maupun kepada siswa lain di kelas. Untuk lebih jelasnya berikut cuplikan yang menggambarkan penyajian siswa.

Siswa7: (Salam)

Siswa : (Menjawab salam serentak)

Siswa7 : Nama saya Richard. Hari ini saya akan menyajikan sebuah kata teknis, yaitu eksplorasi. (Siswa mengambil kapur dan menuliskannya di papan tulis) Kata ini saya dapatkan dari buku yang berjudul Biologi SMA Kelas X, karangan Agus Supardi. Buku ini diterbitkan oleh ..hmm.. Sinergi. Oh, ya, kata itu ada di halaman 2.

Bunyi kalimat asalnya adalah "Buku ajar Eksplorasi Biologi SMA kelas 1 ini mengajak siswa untuk mencari dan memahami alam semesta secara sistematis".

Kelas kata ini adalah kata benda. Kata dasarnya eksplor dengan afiks -si. Kata ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu *explore* artinya menjelajah atau berpetualang (Sambil berbicara dia menuliskan analisis katanya di papan tulis)

Kalimat yang saya buat sendiri, "*Para peneliti sedang melakukan eksplorasi ke Planet Mars*". (Dia tuliskan kalimat ini di papan tulis juga). Untuk dapat mengingat kata itu dengan baik, saya menggunakan kata-kata "*Dora the explorer*" (Dia juga tulis kata-kata itu di papan tulis).

Sekian dulu. Terima kasih. (Siswa berbebas menuju tempat duduk)

Selesai siswa membacakan format penyajiannya, dia mengundang pertanyaan atau tanggapan dari siswa lain. Undangan ini pada pertemuan-pertemuan awal kurang memperoleh respon yang memadai, tetapi pada pertemuan ke 3 dan seterusnya, siswa memberikan respon yang bagus. Hal ini mungkin karena pada pertemuan ke 3 tersebut

sudah ada 10 siswa yang telah tampil, berarti sudah ada 10 orang yang memiliki pengalaman berbicara di depan umum.

Guru : Sebentar Richard. Kembali dulu ke depan kelas. Kamu lupa ya untuk mengundang pertanyaan atau tanggapan dari teman-teman?

Siswa7 : Oh, iya. Maaf, Bu. Baiklah kawan-kawan, ada pertanyaan atau tanggapan?

Siswa : (Diam)

Guru : Ayo, ada pertanyaan atau tanggapan untuk penyajian Richard yang bagus tadi? Dari siswa putri ada yang bertanya?

Siswa8 : Saya, Bu.

Guru : Ya, silakan Kurniati.

Seperti dikemukakan pada bab IV salah satu kesulitan siswa dalam penguasaan kosakata teknis adalah membedakan jenis kata, terutama antara adjektif, kata kerja, dan kata benda. Bagi sebagian siswa yang sudah menguasai perbedaan penggunaan jenis kata ini mereka menjadikannya titik tolak bagi pertanyaan atau tanggapan yang mereka ajukan, sebagaimana tergambar pada fragmen tanya jawab pada sebuah penyajian.

Siswa9 : Pada kalimat di papan tulis, Saudara menulis seakan-akan kata abortif itu kata benda, padahal itu adalah adjektiva.

Siswa10 : Yang mana?

Siswa9 : Itu, "Karena hubungan seksual dengan lawan jenis dan belum menikah dan hamil dia melakukan abortif". Nah, melakukan abortif...

Siswa10 : Itu kan benar.

Siswa9 : Ya tidak *dong*. Kan 'abortif' *teh* kata sifat, seperti 'cantik'. Masa 'melakukan cantik'.

Guru : Jadi seharusnya kata apa yang tepat?

Siswa9 : Kata 'aborsi', Bu. 'Melakukan aborsi' bukan 'melakukan abortif'.

Selain adjektiva yang diperlakukan seperti nomina, kekeliruan lain adalah nomina diperlakukan seperti adverbial dan adjektiva diperlakukan seperti verba. Dua kalimat yang dibuat siswa adalah sebagai berikut:

1. Pak Joyo sangat nepotisme karena anaknya menjadi PNS padahal tidak memenuhi kriteria.
2. Karena ketakutan dia meng abortif.

Kesulitan pemahaman siswa seperti ini diatasi guru dengan tanya jawab atau diskusi pada tahap kegiatan akhir, yaitu di bagian refleksi. Meskipun sebenarnya pada saat tanya jawab antara penyaji dengan siswa lain kesulitan ini juga dibahas, guru tetap memberikan penguatan pada akhir pertemuan.

Kesulitan lain yang dialami siswa dalam memahami kosakata teknis adalah pada saat kosakata teknis tersebut berjenis verba. Kesulitan tersebut ada pada perbedaan penulisan kata depan dan kata sambung 'di'. Kekeliruan ini tidak langsung diluruskan guru tetapi dibiarkan memperoleh tanggapan terlebih dahulu dari siswa lain. Berikut cuplikan situasi kelas pada saat membahas masalah ini.

Siswa11: Kawan-kawan, demikianlah penyajian saya. Apabila ada yang bertanya atau memberi tanggapan, saya bersedia menjawabnya. (Siswa12 mengacungkan tangan) Silakan Dian.

Siswa12: Saya akan memberi tanggapan untuk kalimat di papan tulis. ( Di papan tulis terpampang kalimat siswa12 yang berbunyi "Biokimia dapat di manfaatkan oleh produsen untuk membentuk bahan organik") Menurut saya, kata *di-* di situ tidak dapat dipisahkan dari kata *manfaatkan*.

Siswa13: Mengapa tidak? Ya bisa *dong*. Saya lihat di papan pengumuman juga begitu.

Siswa12: Masalahnya bukan papan pengumuman, tapi aturan.

Siswa13: Aturan yang mana?

Siswa12: (Diam)

Siswa14: Kata *di-* di situ *teh* kata sambung.

Siswa13: Di buku ini ada *nih* kata *di situ*. *Tuh*, dipisah.

Siswa14: Kalau di situ sih *di-* nya adalah kata depan. Sama seperti pada *di Bogor*. Kan itu juga dipisah. Betul, ya Bu?

Guru: Betul. Kata sambung *di-*, seperti pada *dimakan* dan *ditulis* harus disatukan dengan kata dasarnya, tidak boleh dipisah. Sedangkan kata depan *di-* seperti *di sini* dan *di Jakarta* harus dipisah.

Hal yang beberapa kali menjadi bahan perdebatan atau diskusi di antara para siswa adalah masalah makna, terutama antarkata yang mempunyai hubungan erat. Bila tanya jawab mengalami jalan buntu, guru akan meminta siswa membuka kamus atau daftar afiks. Fragmen berikut menggambarkan apa yang terjadi di kelas.

Siswa15: Terima kasih. Selanjutnya saya mengundang pertanyaan atau tanggapan atas penyajian saya tadi.

Siswa12: Saya ingin tahu apa perbedaan antara sosiologi dan antropologi.

Siswa15: Antropologi itu ilmu yang mempelajari tentang manusia dari segi fisik dan kebudayaan, sedangkan sosiologi itu mempelajari masyarakat.

Siswa12: Bukankah kebudayaan juga bagian dari masyarakat?

Siswa15: Betul.

Siswa12: Jadi bedanya apa?

Siswa15: Kalau sosiologi itu mempelajari hubungan antar anggota masyarakat, sedangkan antropologi itu mempelajari ciri-ciri fisik dan kegiatan manusianya.

Siswa16: Bagaimana cara mempelajarinya?

Siswa15: Maksudanya?

Siswa16 : Bagaimana para ahli antropologi mengetahui ciri-ciri fisik dan kegiatan manusianya?

Siswa15 : Dengan sisa-sisa atau peninggalan peradaban mereka, seperti fosil dan peralatan kuno.

Siswa17 : Apa yang dimaksud dengan peradaban?

Siswa15 : (Diam)

Guru : Ada yang bisa membantu Ike?

Siswa : (Diam)

Guru : Kalau begitu coba kalian baca kamus. Lihat apa arti peradaban itu.

Siswa : (Beberapa saat kemudian, sekitar sepuluh siswa menjawab hampir bersamaan) Kemajuan lahir bathin dari suatu kebudayaan!

Sebenarnya penggunaan kosakata teknis pada kalimat buatan siswa pada saat penyajian sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan hasil pretes kedalaman kosakata teknis mereka. Pada hasil pretes, nampak sekali siswa kurang menguasai makna kosakata teknis yang bahkan relatif sederhana. Kalau pun mereka dapat menjawab definisi katanya dengan benar, mereka tidak dapat menggunakannya dalam kalimat sendiri dengan tepat.

Penampilan mereka dari hari ke hari juga mengalami perbaikan yang cukup berarti. Berdasarkan observasi, sikap kekakuan atau grogi siswa menghilang sedikit demi sedikit, sehingga hal ini mempengaruhi ujaran yang dihasilkan. Kalimat-kalimat yang mereka hasilkan relatif baik dan lancar. Frekuensi tanya jawab di antara mereka juga meningkat. Dari satu atau dua pertanyaan tiap penyajian, menjadi empat atau lima pertanyaan. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan penguasaan kosakata teknis dan keterampilan berbahasa mereka mengalami perbaikan.

## 10. Pengembangan Alat Penilaian

Ada dua jenis alat evaluasi yang dikembangkan dalam model ini, yakni alat evaluasi proses dan alat evaluasi produk. Menurut pedoman yang diberikan dalam KBK, tiga jenis penilaian dapat diberikan, yaitu penilaian proses, penilaian produk, dan penilaian performansi. Pada model ini penilaian performansi disatukan dengan penilaian proses.

### a. Alat Penilaian Proses

Alat evaluasi proses adalah alat evaluasi yang digunakan guru untuk menilai kegiatan berbahasa siswa selama proses penyajian. Alat evaluasi ini digunakan selama siswa melakukan penyajian. Dengan kata lain, pada saat siswa melakukan penyajian guru



memperhatikan dan memberi penilaian pada format yang tersedia. Ada dua unsur yang dijadikan kriteria penilaian, yakni rancangan penyajian dan penyajian di kelas.

Sebenarnya pada kegiatan penyajian ini banyak unsur yang bisa dinilai dari siswa, terutama unsur-unsur kemampuan mendengar, berbicara, dan menulis. Akan tetapi, penelitian ini terfokus kepada penguasaan kosakata teknisnya saja, yang dalam hal ini dibatasi pada beberapa unsur seperti yang diuraikan di bawah ini.

Rancangan penyajian adalah format yang digunakan siswa untuk memberikan laporan (penyajian) atas eksplorasi kata teknis yang dia pilih. Unsur yang dinilai dari rancangan ini adalah (a) kalimat asal, (b) analisis kata, (c) definisi kata, dan (d) kalimat sendiri. Jika kalimat asalnya ada dan ditulis dengan lengkap, demikian pula analisis kata, definisi kata, dan kalimat sendiri juga ditulis dengan lengkap dan benar, maka siswa memperoleh nilai maksimum (5). Bila hanya empat dari ke lima unsur itu yang benar dan lengkap, siswa memperoleh nilai 4. Bila hanya tiga, memperoleh nilai tiga. Dan bila hanya dua, memperoleh nilai dua.

Penyajian di kelas berhubungan dengan bagaimana siswa menjelaskan, menjawab atau memberi tanggapan terhadap pertanyaan atau tanggapan siswa lain selama proses penyajian. Setidaknya ada tiga unsur yang dijadikan dasar penilaian dalam hal ini, yakni penjelasan, jawaban, dan alat bantu memori. Bila siswa dapat menjelaskan semua bagian pada format penyajian dengan jelas dan akurat, dia akan memperoleh nilai maksimum (5). Bila hampir semua bagian, dia akan memperoleh angka 4. Bila beberapa bagian yang dijelaskan dengan jelas dan akurat, dia akan memperoleh angka 3. Dan bila hanya sedikit saja yang dapat dia jelaskan, dia memperoleh angka 2.

#### **b. Alat Penilaian Produk**

Alat penilaian produk adalah alat evaluasi yang digunakan guru untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai pengetahuan atau kompetensi yang diajarkan. Ia dirancang untuk mengukur hasil akhir dari upaya pembelajaran, yang dalam hal ini adalah penguasaan kosakata teknis.

Alat penilaian produk dalam model ini diistilahkan dengan asesmen. Tidak seperti penilaian proses, yang dilakukan tanpa memberikan tes kepada siswa, penilaian produk dilakukan dengan cara memberikan tes kepada siswa pada akhir periode pembelajaran. Dengan demikian, berbeda dengan penilaian proses, ia dilakukan secara serentak untuk

seluruh siswa pada satu waktu. Materi yang diteskan tergantung kepada guru, apakah ia diambil dari kosakata yang telah disajikan atautkah dari buku pelajaran. Yang jelas, kosakata yang diteskan adalah kosakata sejenis sebagaimana yang telah disajikan siswa.

Ada tiga unsur penguasaan kosakata yang dinilai dalam asesmen ini. Ketiga unsur tersebut adalah definisi, analisis kata, dan pemakaiannya dalam kalimat sendiri. Tentu saja, penilaian jenis produk ini dapat dilakukan secara lisan ataupun tertulis. Akan tetapi, sebagaimana banyak diungkap dalam berbagai literatur, penilaian tulis memiliki kelebihan dalam hal efisiensi dan reliabilitas.

Format yang dikembangkan dalam model ini (Lihat Format Kriteria Penilaian) mencakup kedua jenis penilaian ini, yaitu penilaian proses dan produk. Pengembangan ini sebenarnya dimaksudkan untuk memudahkan pembuatan keputusan. Tetapi pelaksanaannya tetapi berbeda. Jika penilaian proses dilakukan selama proses penyajian, penilaian produk dilakukan pada akhir periode pembelajaran, dan dalam lembar yang berbeda, tetapi hasilnya dimasukkan dalam format tersebut.

### **C. Dampak Model**

Model integratif pembelajaran kosakata teknis bahasa Indonesia ini memiliki dampak langsung dan dampak tidak langsung terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Dampak langsung berkenaan dengan (a) meningkatnya kedalaman pengetahuan kosakata teknis siswa, (b) meningkatnya besaran kosakata dasar siswa, walaupun tidak terlalu signifikan, mengingat waktu intervensi model ini, dan (3) tumbuhnya minat siswa dan guru terhadap kosakata.

Dampak tidak langsung adalah membaiknya kompetensi berbahasa, khususnya berbicara dan menulis, pada diri siswa. Dampak ini dikatakan tidak langsung karena ia bukan merupakan tujuan utama pembelajaran, tetapi karena desain model pembelajaran ini ia ikut terbina.

### **D. Kelemahan Model**

Ada beberapa kelemahan yang dikandung oleh model ini. *Pertama*, sampel yang diambil hanya satu SMA, yakni SMAN 1 Rancaekek, yang merupakan wakil daerah transisi antara kota dan daerah. Dengan kata lain, sampel yang diambil adalah siswa

sekolah level menengah. Dengan demikian model belum teruji di sekolah-sekolah dengan kondisi akademis yang ada di bawah atau di atasnya.

*Kedua*, model ini dikembangkan melalui dua tahap saja, yakni tahap pengembangan dan tahap penerapan atau implementasi. Idealnya, sebelum diimplementasikan model diujicobakan beberapa kali dan setiap kali selesai diujicobakan revisi dilakukan guna memperoleh model yang semakin baik. Untuk model ini revisi dilakukan pada saat implementasi berlangsung. Kelemahan yang ada pada model selama implementasi segera diperbaiki untuk pertemuan berikutnya. Untungnya, kelemahan-kelemahan yang muncul tidak signifikan, dan hanya bersifat penambahan bukan perubahan.

*Ketiga*, model ini tidak cocok diterapkan di jenjang-jenjang pendidikan di bawah SLTA. Siswa SD dan SLTP dipandang tidak memiliki kesiapan psikologis dan linguistik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam model ini. Hal ini dapat dipahami mengingat sejumlah teori yang digunakan berkaitan dengan strategi belajar orang dewasa.

*Keempat*, meskipun ada sebagian kegiatan kelas pada model ini direkam secara elektronik, tetapi kegiatan wawancara dan observasi pada tahap kajian pendahuluan tidak. Rekaman wawancara dan observasi yang dimiliki peneliti adalah tulis tangan, yang tentu saja memiliki kelemahan karena sebagian informasi hilang.

